

**HANAMI SEBAGAI AISATSU DALAM INTERAKSI
SOSIAL MASYARAKAT JEPANG**

**Skripsi ini diajukan untuk
memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Dharma Persada**



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN

HANAMI SEBAGAI AISATSU DALAM INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT JEPANG

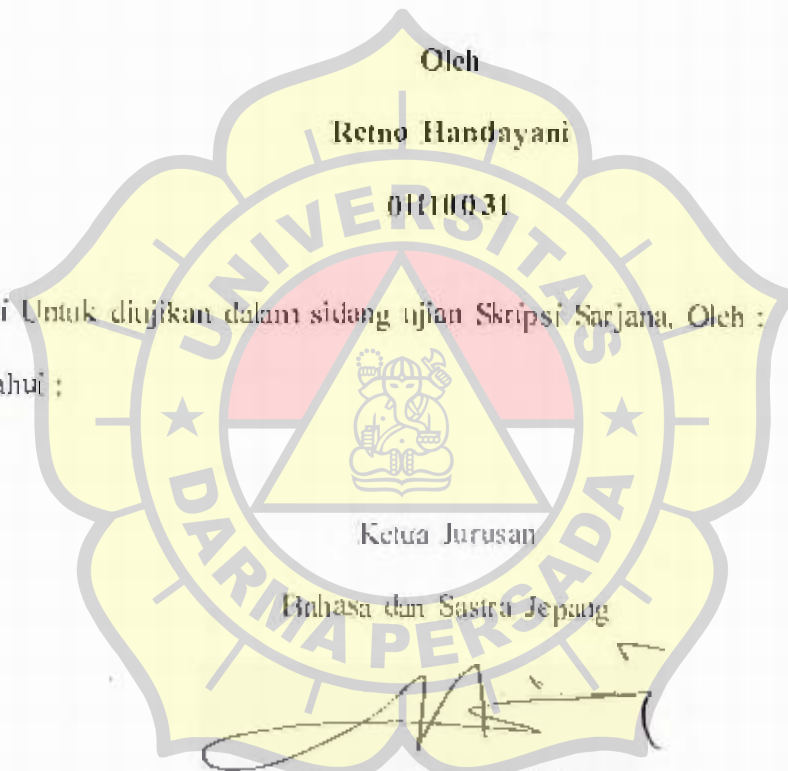
Oleh

Retno Handayani

01110031

Disetujui Untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, Oleh :

Mengetahui :



Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing

(Sandra Herlina, SS, MA)

Pembaca

(Tia Martia, M.Si)

Skripsi yang berjudul :

**HIANAMI SEBAGAI AISATSU DALAM INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT JEPANG**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing

(Sandra Herlina SS,MA)

Pembaca / Penguji

(Tia Martia, M.S.i)

Ketua Sidang

(Syamsul Bahri, SS)

Panitera Sidang

(Oke Diah Arini, SS)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan Sastra

(Syamsul Bahri, SS)



Fakultas Sastra

FAKULTAS BASTA
(Dr. Hj. Albatine S. Minderop, MA)

HALAMAN PERNYATAAN

HANAMI SEBAGAI AISATSU DALAM INTERAKSI SOSIAL

MASYARAKAT JEPANG

Oleh

Retno Handayani

01110031

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Sandra Herlina dan Ibu Tia Martia tidak merupakan jiplakan Skripsi atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta,

Penulis

Retno Handayani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, yaitu dengan judul "Hanami sebagai Aisatsu dalam Interaksi Sosial Masyarakat Jepang". Tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak maka tugas akhir ini dapat diselesaikan. Melalui tulisan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Sandra Herlina SS, MA yang telah memberikan perhatian, dorongan serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ibu Tia Martia M.Si, yang telah menyediakan waktu untuk membaca tulisan ini dan memberikan masukan dalam tugas akhir ini.
3. Bapak Jonnie Rasnada Hutabarat, MA selaku pembimbing akademik yang telah membantu penulis selama menyelesaikan perkuliahan.
4. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Ketua Sidang Skripsi dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Ibu Oke Diah Arini, SS, selaku Panitia Sidang
6. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada,
7. Kepala seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Seluruh staf sekretariat Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu di dalam penulisan tugas akhir ini
9. Seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada dan perpustakaan *Japan Foundation* yang telah banyak memberikan data-data informasi mengenai tugas akhir ini.
10. Segenap keluarga penulis ,alm.Bapak Sugiyono (papa),mamakakak serta adik,yang telah membantu dan memberi semangat pada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Teman-teman seperjuangan kuliah terutama buat Fauzia ,K'nia ,Dian ,Jemi ,Serta teman-teman angkatan 2001 lainnya.
12. Dan pihak-pihak lainnya yang tidak disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan dari penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan permohonan maaf dan mengharapkan kritik yang membangun dari semua pihak. Dan akhir kata, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Jakarta, Juli 2006

Penulis

ABSTRACT

RETNO HANDAYANI. HANAMI SEBAGAI AISATSU DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT JEPANG. Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Dharma Persada, Jakarta.

Skripsi ini mengenai perayaan *hanami* memang terus dinanti oleh masyarakat Jepang, sehingga pada tempat-tempat tertentu di Jepang sengaja ditanami bunga sakura. *Hanami* adalah tradisi berpesta di bawah pohon mekarnya bunga sakura. Saat perayaan *hanami* inilah mereka banyak bertemu dengan orang-orang, kerabat lainnya, sanak famili, bahkan terkadang orang yang telah lama tidak bertemu dapat berkumpul kembali disini, baik disengaja maupun faktor kebetulan saja. Hal ini menambah ramainya orang-orang yang turut serta merayakan tradisi *hanami* sehingga interaksi sosial yang terjadi saat *hanami* juga semakin kompleks, mereka bukan hanya akan bertemu dengan orang yang sudah mereka kenal sebelumnya tetapi juga orang yang baru mereka temui saat itu.

Interaksi sosial dan segala macam kegiatan di dalam masyarakat akan melibatkan sebuah komunikasi dan di dalam komunikasi di perlukan sebuah bahasa. Begitu pula dengan masyarakat Jepang, bahasa menjadi masalah utama, dalam hubungan kemasyarakatan mereka. Salah satunya adalah penggunaan salam atau yang dikenal dengan *aisatsu*.

Interaksi sosial yang terjadi saat perayaan *hanami* tersebut akan mengakibatkan lahirnya komunikasi diantara mereka, baik itu berupa percakapan, perkenalan, maupun hanya sekedar bertegur sapa. Dalam hal ini, tentu saja mereka yang turut serta dalam perayaan *hanami* akan menggunakan *aisatsu* dalam setiap komunikasi yang dilakukan. Tentunya penggunaan *aisatsu* pada saat *hanami* akan disesuaikan dengan situasi pada saat itu.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar..... | i |
| Abstrak..... | iii |
| Daftar Isi..... | iv |
| BAB I Pendahuluan..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Permasalahan..... | 8 |
| 1.3 Ruang lingkup..... | 8 |
| 1.4 Tujuan Penulisan..... | 8 |
| 1.5 Metode Penulisan..... | 9 |
| 1.6 Sistematika Penulisan..... | 9 |
| BAB II Pengertian dan Sejarah O-Hanami..... | 11 |
| 2.1 Pengertian O-Hanami..... | 11 |
| 2.2 Sejarah O-Hanami..... | 14 |
| 2.3 Penyelenggaraan Tradisi Berpesta Di Bawah Pohon Mekarnya Bunga Sakura..... | 20 |
| 2.4 O-Hanami Sebagai Tradisi Kebudayaan Masyarakat Jepang..... | 28 |
| BAB III Tradisi <i>Aisatsu</i> Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Jepang..... | 33 |
| 3.1 Kehidupan Masyarakat Jepang Dalam Berbahasa..... | 33 |
| 3.2 Isi <i>Aisatsu</i> | 36 |
| 3.3 Klasifikasi dan Fungsi <i>Aisatsu</i> | 37 |
| 3.4 Pengertian <i>Aisatsu</i> Dalam Kegiatan Sehari-hari..... | 38 |
| 3.5 Ungkapan <i>Aisatsu</i> dan Perbuatan..... | 41 |
| 3.6 <i>Aisatsu</i> Dalam Perayaan O-Hanami..... | 43 |
| BAB IV Kesimpulan..... | 48 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 51 |
| GLOSARI..... | 52 |

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara maju di kawasan Asia. Sebagai negara maju, tentunya kehidupan masyarakat Jepang telah ditandai dengan berbagai macam teknologi maju. Perkembangan yang pesat yang terjadi di Jepang tidaklah dicapai dengan cara yang mudah melainkan dengan kerja keras dan perjuangan yang berat pasca perang dunia II.

Jepang merupakan negara yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau yang terletak di sebelah Timur pantai benua Asia, sehingga Jepang dijuluki sebagai Negara Matahari Terbit. Barisan pulau-pulau itu terletak disepanjang Timur Laut sampai Barat Daya. Luas seluruh wilayah Jepang adalah 337.781 KM^2 yang terdiri dari empat pulau besar, yaitu Kyushu seluas 36.554 KM^2 , Shikoku seluas 89.166 KM^2 , Honshu seluas 230.940 KM^2 , dan Hokaido seluas 83.520 KM^2 ¹.

Secara geografis Jepang terdiri dari 75% wilayah pegunungan dan hanya memiliki 25% wilayah daratan, karena sempitnya wilayah daratan tersebut maka tanah pertaniannya hanya terdiri dari 15% saja dari seluruh luas wilayah Jepang. Wilayah pegunungan yang luas ini memanjang diseluruh kepuluanannya dan kebanyakan terdiri dari gunung-gunung berapi sehingga menjadi ciri khas tersendiri

¹ James Danandjaja, *Faktor Jepang di Lihat dari Komunitas Indonesia* (Jakarta 1997) hal. 2.

yang dimiliki oleh Jepang. Salah satu gunung yang terkenal di Jepang dan juga manca negara adalah gunung Fuji, yang merupakan gunung tertinggi di Jepang dengan ketinggian puncaknya mencapai 3.776 Mdpl. Gunung ini terletak di pulau Honshu dekat perbatasan prefektur Shizuoka dan Yamanashi. Gunung Fuji merupakan gunung yang sangat indah, khususnya ketika matahari sedang menyinarinya pada musim panas dan ketika salju sedang menyelimutinya pada musim dingin, selain itu salah satu bentuk keistimewaan gunung Fuji adalah pada bentuknya yang menyerupai kerucut yang hampir sempurna. Gunung ini terakhir meletus pada tahun 1707.²

Di puncak gunung Fuji terdapat kuil Shinto yang dijadikan objek pemujaan sejak zaman dahulu kala. Keindahan gunung Fuji menjadi simbol negara Jepang dan banyak ditulis di dalam puisi-puisi oleh para penyair Jepang. Selain itu keindahannya juga banyak dijadikan sebagai objek utama dalam lukisan para pelukis Jepang. Oleh karena itu, keindahannya sangat terkenal di seluruh dunia, sehingga banyak orang yang sangat kagum dan terpesona melihatnya.³

Dibalik keindahan alam di Jepang, terdapat ancaman bencana alam yang senantiasa menuntut kewaspadaan masyarakat Jepang. Ancaman bencana alam yang sering terjadi di Jepang adalah gempa bumi, baik gempa bumi yang besar maupun gempa bumi yang kecil. Gempa bumi yang besar pernah terjadi pada tahun 1923 di daerah Kanto yang banyak menimbulkan kerusakan-kerusakan terutama pada gedung-gedung dan rumah-rumah khususnya yang terletak di wilayah Tokyo dan

² Saydiman Suryohadiprojo, *Monusia dan Kebudayaan Jepang dalam Perjuangan Hidup*, Jakarta, Universitas Indonesia, 1982, hal. 3.

³ James Danandjaja, *op. cit.*, hal. 5.

Yokohama. Sering terjadinya gempa bumi di Jepang ini menuntut kewaspadaan masyarakat Jepang untuk selalu siap menghadapinya apabila suatu saat hal itu terjadi, sehingga mereka sering dituntut untuk melakukan latihan sebagai langkah persiapan, yang tujuannya agar mereka tidak panik saat terjadi gempa. Dengan adanya latihan ini, mereka telah mengetahui apa yang harus dilakukan apabila bencana alam gempa bumi ini terjadi.⁴

Masyarakat Jepang memiliki semangat hidup yang luar biasa karena mereka mempunyai sifat tekun dan rajin, sehingga masyarakatnya dikenal dengan julukan *workaholic*, yang artinya orang yang mabuk bekerja. Sebagai bangsa yang hidup di negara kepulauan, pada dasarnya mereka bersifat konservatif, yaitu sebagai suatu bangsa yang selalu berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilai budaya sendiri.⁵

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat-istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu.⁶

⁴Saydiman Suryohudiprojo, *op.cit.*, hal. 8.

⁵Ibid., hal. 3, 192.

⁶Ensiklopedia Nasional Indonesia (Jakarta, 1991) hal. 414.

Salah satu bentuk budaya di Jepang yang selalu diselenggarakan setiap tahunnya hingga sekarang adalah *O-hanami* 「お花見」. *O-hanami* adalah tradisi masyarakat Jepang yang melakukan pesta di bawah pohon bunga sakura yang sedang mekar. Dalam bahasa Indonesia *O-hanami* dapat diartikan sebagai pesta taman yang dikelilingi dengan indahnya bunga-bunga yang sedang mekar.

Umumnya setiap orang menganggap setiap bunga memiliki bentuk dan warna yang indah, serta aromanya yang harum semerbak. Bunga sakura sama layaknya seperti bunga-bunga yang lainnya, begitu juga bagi masyarakat Jepang, sakura adalah bunga yang memiliki kriteria tersebut diatas. Oleh karena itu berpesta di bawah pohon bunga sakura menjadi satu tradisi tahunan yang sangat menyenangkan khususnya bagi masyarakat Jepang dan mereka selalu menyempatkan diri untuk menyelenggarakan *O-Hanami*.

Dalam penyelenggaraan tradisi ini, yang dijadikan sebagai objek utama adalah keindahan bunga sakura yang sedang mekar. Bagi orang Jepang, sakura memiliki ciri khas tersendiri, dimana bunga ini hanya tumbuh dan berkembang sangat indah pada saat musim semi. Oleh karena itu, keindahan bunga sakura merupakan lambang dari musim semi yang sering dijadikan inspirasi utama oleh para penyair dan pelukis Jepang didalam menciptakan hasil karya-karya mereka.⁷

Ada berbagai alasan orang datang melakukan perayaan *hanami*. Ada yang datang untuk melihat-lihat saja, ada yang berniat untuk piknik dan ada banyak orang

⁷ Atsuharu Sakai, *We Japanese*, (Japan, 1937), hal. 89

yang datang dengan membawa pasangan mereka masing-masing. Bagi yang sudah berkeluarga, terutama yang memiliki anak kecil, pastilah mereka memperkenalkan anaknya dengan bunga kebanggaan Jepang yang aslinya berasal dari daratan Eropa tersebut, yang disana dikenal dengan nama *Cherry*.⁸

Bagi masyarakat Jepang yang sangat mementingkan silaturahmi kelompok, *hanami* juga adalah awal untuk membina hubungan dengan orang baru yang masuk kelompoknya. Oleh karena itu semua orang merasa perlu merayakan *hanami* bersama kelompoknya. Tak heran kalau banyak orang yang rela bergadang semalaman demi mendapat kavling yang pemandangannya bagus.

Pada saat perayaan *hanami*, terjadi komunikasi antara pengunjung, baik antar masyarakat Jepang itu sendiri maupun dengan bangsa lain yang sedang menikmati acara perayaan *hanami* pada saat itu. Sebagai bangsa dari Timur, sopan santun adalah yang utama, apalagi masyarakat Jepang terkenal dengan kesopanannya. Komunikasi yang dilakukan masyarakat Jepang setiap kali bertemu dengan kemitannya bukan hanya dengan mempergunakan lisan tetapi juga dengan gerak gerik badan yang nyata atau hal ini bisa disebut dengan bahasa tubuh. Hal ini dilakukan bukan hanya bila bertemu dengan masyarakat Jepang sendiri tetapi juga dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang merupakan salah satu ciri khas tersendiri bagi masyarakat Jepang. Penggunaan salam di Jepang atau yang biasa disebut *aisatsu* oleh masyarakat Jepang pada setiap kali bertemu yang disertai dengan membungkukkan badan dilakukan bukan hanya bila bertemu dengan teman tetapi juga bila bertemu dengan saudara.

⁸ Ajip Rosidi, *Bambu dan Orang Jepang*.

orang tua, adik atau kakaknya dan ini disesuaikan menurut tempat, waktu, dan kondisi pada saat itu. Pengucapan salam juga merupakan ungkapan tanda hormat mereka kepada lawan bicaranya.

Salam sangat lazim digunakan oleh masyarakat Jepang, sehingga merupakan aspek yang sangat penting yang dihasilkan oleh kebudayaan Jepang yang masih setia digunakan hingga sekarang. Dalam segala hal yang menyangkut komunikasi, baik yang bertutur kata maupun dalam berperilaku, masyarakat Jepang akan mengawalinya dengan *aisatsu* (salam). *Aisatsu* dapat digunakan dalam berbagai situasi, mulai dari suasana bahagia, berkebang, formal dan situasi umum.⁹

Aisatsu berdasarkan penulisan kanjinya terdiri dari dua kata, yaitu *ai* dan *satsu*. Kata "*ai*" (挨) yaitu *shokkin suru* yang artinya berdekatan, dan kata "*satsu*" (接) yaitu *semaru* yang artinya mendesak. Jadi kedua kata tersebut berarti mendekati atau mendesak akan tetapi secara luar berarti mendekatkan diri untuk saling mengenal yang pada akhirnya akan menghasilkan tali kekeluargaan.

Aisatsu merupakan persalaman yang menyatakan persamaan, seperti kegembiraan, kesedihan, dorongan semangat, dan lain-lain. Seolah-olah merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara. Pengertian lain dari *aisatsu* adalah ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk mempertahankan hubungan baik manusia, selain itu merupakan suatu gerak gerik bahasa yang tepat untuk menyampaikan perasaan dan informasi.

⁹ Kiniko Miyano, *The Creative Edge-Invigoring Individualism in Japan*, (New Jersey: Transaction Publishers, 1991), hal. 14.

Ada beberapa kata yang termasuk bagian dari *aishatsu*, yaitu *irasshaimase*. ungkapan ini berasal dari kata "*irassaharu*" yang dulunya merupakan bentuk sopan dari kata "*hairu*" (masuk) dan sekarang ini sering digunakan sebagai bentuk halus dari kata "*iku*" (pergi), "*ku*" (datang), "*da*" (ada). Ada juga *ohayo gozaimasu*. kata "*ohayo*" mengandung makna cepat atau lekas-lekas. Ungkapan selamat pagi ini diucapkan kepada orang yang pertama kali bersua pada pagi hari dalam selang waktu dari bangun sampai kira-kira jam sepuluh pagi. Salam ini sering dipendekkan menjadi *ohayo* saja, khususnya diantara mereka yang mempunyai pertalian yang sudah dekat, apakah itu keluarga teman, dan kolega kerja. Seorang atasan sering mempergunakan ekspresi singkat guna membalas ucapan salam dari bawahannya pada pagi hari. *Sayonara*, ungkapan ini terbentuk dari kata "*sayō*" dan "*marū*" yang bias diartikan sebagai "kalau memanglah begitu". Ini merupakan salah satu ungkapan yang dikenal luas di Indonesia yang diwarisi sejak zaman penjajahan Jepang. Ungkapan yang berarti "selamat berpisah" ini diucapkan oleh orang yang hendak bepergian maupun yang tinggal, terjemahannya dekat dengan kata "goodbye" dalam bahasa Inggris. Jadi bisa diartikan sebagai "selamat jalan" kepada orang yang hendak bepergian dan "selamat tinggal" kepada orang yang ditinggal. Terkadang ada juga seorang penyiar yang suka mengucapkan *sayonara* ketika akan mengakhiri siarannya.

Dengan dasar tersebut diatas, maka *hanami* dan *aishatsu* merupakan masalah yang menarik untuk dibahas, karena menyangkut usaha dalam mempertahankan kehidupan berbudaya dan juga melestrikan tradisi-tradisi warisan nenek moyang.

selain itu *hanami* juga merupakan perayaan yang sangat menguntungkan bagi bangsa Jepang baik dari segi ekonomi maupun budaya.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana *hanami* dapat menjadi salah satu bentuk *aisatsu* dalam interaksi sosial masyarakat Jepang.

1.3 Ruang Lingkup

Artikel-artikel tentang *hanami* dan *aisatsu* telah banyak ditulis oleh budayawan baik dari negara Jepang sendiri maupun bangsa lain. Mengingat faktor waktu, biaya, dan kemampuan, Penulis hanya akan mengupas tentang interaksi sosial masyarakat Jepang pada saat perayaan *hanami* yang dihubungkan dengan penggunaan *aisatsu* di dalamnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan untuk dapat memahami makna *hanami* dan hubungannya dengan *aisatsu* dalam interaksi sosial masyarakat Jepang serta untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sidang sarjana pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, menganalisa, serta mendeskripsikan data-data yang dapat dijadikan landasan kerangka berfikir bagi penyusunan skripsi ini. Sumber pustaka yang digunakan berupa buku-buku yang diperoleh dari materi-materi kuliah dan perpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Merupakan bagian dari pendahuluan yang akan membicarakan hal-hal yang mengantar pada pokok-pokok permasalahan. Bab ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Pengertian dan Sejarah O-hanami

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan pengertian hanami, sejarah hanami, dan penyelenggaraan hanami.

BAB III : Tradisi Aisatsu dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Jepang

Pada bab ini diuraikan tentang kehidupan masyarakat Jepang dalam berbahasa, isi aisu, klasifikasi dan fungsi aisu, pengertian

asiatsu dalam kegiatan sehari-hari, serta ungkapan-ungkapan asiatsu dan perbuatan.

BAB IV : Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan penulis dari bab-bab sebelumnya.

